

## KONSEP GLAM (GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, DAN MUSEUM) SEBUAH KOLABORASI MEDIA INFORMASI DI MUHAMMADIYAH ABAD KE-2

### THE CONCEPT OF GLAM (GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, AND MUSEUM) A COLLABORATION OF INFORMATION MEDIA IN THE 2ND CENTURY MUHAMMADIYAH

Muhamad Jubaidi<sup>1</sup>

*Pustakawan UMY*

*Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

**Abstrak.** Di Indonesia istilah *Galery, Library, Archives and Museum* (GLAM) belum terlalu dikenal. Hanya saja model kolaborasi serupa di era 1990-an pernah mencuat sebagai konsep inovasi di dunia jasa penyedia informasi ke dalam *Library, Archives and Museum* (LAM). Keterkaitan peran antar lembaga yang memiliki kemiripan dalam penerapan tugasnya membuat ketidakjelasan dalam konsep pengembangannya, sebagaimana peran GLAM yaitu menyatukan irisan yang terpisah dari setiap informasi yang dikelola oleh masing-masing lembaga penyedia sumber informasi. Penulis mencoba mengkaji lebih dalam sejauhmana konsep GLAM sebagai sebuah inovasi kolaborasi media penyedia informasi khususnya di Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Galery, Library, Archives and Museum* (GLAM) sebagai pusat informasi, data, dokumen serta media dakwah persyarikatan yang berkemajuan di Muhammadiyah. Penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif, sebagaimana penulis melakukan observasi, wawancara hingga tinjauan pustaka. Penelitian tersebut diperoleh hasil, bahwa di Muhammadiyah sudah ada upaya mengkolaborasikan *Galery, Libarary, Archives and Museum* (GLAM) sebagai pusat layanan informasi yang utuh di persyarikatan Muhammadiyah setelah Muktamar 1 abad tahun 2010 di Yogyakarta.

**Keyword:** *Konsep Galery, Library, Archives, Museum (GLAM), inovasi, kolaborasi media informasi,*

**Abstrac.** *In Indonesia, the term Galery, Library, Archives and Museum (GLAM) is not well known. It's just that a similar collaboration model in the 1990s has emerged as a concept of innovation in the world of information service providers into libraries, archives and museums (LAM). The relationship between the roles between institutions that are similar in implementing their duties makes it unclear in the concept of development, as is the role of GLAM, which is to unify separate slices of information managed by each information source provider agency. The author tries to examine more deeply the concept of GLAM as an innovative collaborative media provider of information, especially in Muhammadiyah. This study aims to describe the concept of the Gallery, Library, Archives and Museum (GLAM) as a centre for information, data, documents and the organization's propagation media at Muhammadiyah. The author uses a qualitative method approach, as the author conducts observations, interviews, and literature reviews. The research found that at Muhammadiyah there had been an effort to collaborate the Gallery, Library, Archives and Museum (GLAM) as a complete information service center in the Muhammadiyah organization after the 1st Century Congress in 2010 in Yogyakarta.*

**Keyword:** *Concept Gallery, Library, Archives, Museum (GLAM), innovation, information media collaboration*

---

<sup>1</sup> Email : [jubaidimuhamad25@gmail.com](mailto:jubaidimuhamad25@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Secara kelembagaan organisasi Muhammadiyah sampai saat ini sudah mengalami perubahan yang begitu pesat, baik secara asset maupun kekayaan intelektualitas yang melekat sebagai organisasi masa Islam di Indonesia. Transformasi informasi secara massiv berkembang dilingkungan Muhammadiyah yang sejak awal konsisten turut serta dalam upaya mencardaskan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Sejak mulai berdirinya Muhammadiyah telah mampu meletakkan informasi sebagai kebutuhan primer didalam kelangsungan berorganisasi selebihnya untuk kepentingan umat yang lebih baik dengan diirikanya *Hooffd Bestuur* Muhammadiyah bagian taman pustaka pada tahun 1920 (MPI PP Muhammadiyah, 2020). Sejalan dengan perkembanganya *Hooffd Bestuur* berkembang menjadi berbagai perpustakaan di lingkungan Muhammadiyah, baik di lembaga pendidikan, masjid, perkantoran rumah sakit, panti asuhan dan ditengah-tengah pemukiman warga.

Derasnya laju perkembangan informasi yang tidak dikuti dengan penguatan media teknologi yang memadai akan mengancam kelangsungan informasi menjadi mangkrak atau tidak dapat diakses oleh masyarakat.

Hal inilah yang dirasa penting Muhammadiyah harus berupaya untuk dapat mendesain media informasi yang kompatibel, inovatif serta mampu mengkolaborasikan seluruh lembaga yang ada dalam satu skema yang memudahkan penggunaanya. Adapun lembaga penyedia informasi di Muhammadiyah antara lain, galeri, perpustakaan rumah arsip dan museum.

Penerapan pola kolaborasi antar lembaga penyedia informasi di Indonesia sudah terlaksana meskipun dalam praktenya juga masih banyak mengalami kendala seperti yang sudah dilakukan di DPAD (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah) diseluruh Indonesia, adapun yang mendekati ideal yaitu penerapan fungsi arsip perpustakaan dan museum menjadi satu dalam Badan Arsip Perpustakaan dan Museum (BPAM) Kota Tanjung Pinang, yang saat ini berubah menjadi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan.(Agung, 2019). Kolaborasi melalui GLAM selain dari tujuan utamaya adalah transformasi informasi secara utuh dari semua irisan yang dimiliki masing-masing lembaga, konsep GLAM Muhammadiyah akan mampu menempatkan nilai dakwah Islam yang berkemajuan sejalan dengan kebutuhan masyarakat mengenai informasi diwaktu sekarang dan yang akan datang.

Saat organisasi yang menaungi GLAM yaitu *Memory of the World* (MOW) didirikan oleh UNESCO tahun 1992 (MOW, 2002). Di Indonesia MOW juga sudah dibentuk sejak tahun 2006 melalui SK LIPI No: 1422/A/2006(LIPI, 2016). Tujuan MOW diantaranya adalah untuk menyelamatkan dan melestarikan situs-situs dan sejarah yang diakui dunia. Adanya MOW di Indonesia sampai saat ini belum mampu menyatukan antar lembaga di dalamnya secara baik disemua elemen baik pemerintah maupun swasta. Selanjutnya dalam artikel ini akan diulas secara lebih rinci mengenai lembaga-lembaga dalam GLAM serta konsep pengembangan GLAM sebagai pusat informasi, data, dokumentasi serta media dakwah persyarikatan yang berkemajuan di Muhammadiyah.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah, Bagaimana konsep pengembangan *Galery, Library, Archives and Museum* (GLAM) sebagai pusat informasi, data, dokumen serta media dakwah persyarikatan yang berkemajuan di Muhammadiyah?

### **TUJUAN**

Tujuan penelitian untuk untuk mendiskripsikan *Galery, Library, Archives and Museum* (GLAM) sebagai pusat informasi, data, dokumen serta media dakwah persyarikatan yang berkemajuan di Muhammadiyah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studikepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan penelitian yang datanya diperoleh melalui bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain.. Sumber data yang digunakan adalah buku tentang perpustakaan, manajemen arsip dan pengelolaan museum.(Lexy J. Moleong, 2015).

Analisis data yang digunakan adalah metode deduktif. Metode deduktif merupakan proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan umum menuju pengetahuan yang khusus.(Sutrisno Hadi, 2016).

## TINJAUAN PUSTAKA

### GLAM (Galery, Library, Archives and Museum)

#### a. Galery (Galeri)

Galeri sering di kaitkan dengan pameran yang berhubungan seni dan budaya. Beberapa penjelasan mengenai makna galeri diantara menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, disebutkan kata "*Gallery*": A room or building for showing works of art" (sebuah ruangan untuk menampilkan karya seni). (A.S Hornby, 1995). Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) kata galeri memiliki arti ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. (KBBI, 2021).

Menurut *Encyclopedia of American Architecture* (1975), Galeri memiliki arti sebagai tempat untuk mementaskan lukisan begitu pula galeri juga di terjemahkan sebagai tempat untuk aktifitas visual antara kolektor atau seniman dengan masyarkat melalui sebuah pameran seni (William Dudley Hunt, 1980). Oleh karenanya kata Galeri dapat disimpulkan sebagai gedung atau ruangan yang di disediakan untuk dimanfaatkan dalam memarkan karya

seni. Dapat di akses secara umum serta dinikmati oleh masyarakat luas.

Merujuk Permendikbud Nomor 32 Tahun 2015, dijelaskan tugas dan fungsi Galeri Nasional Indonesia diantaranya sebagai berikut: 1) melaksanakan pengkajian, 2) pengumpulan, 3) Registrasi, 4) Perawatan, 5) pengamanan, 6) pameran, 7) kemitraan, 8) edukasi, 9) publikasi karya seni rupa berupa lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, desain grafis, ilustrasi, fotografi, seni kriya, seni instalasi, dan media alternatif lainnya yang dapat dikategorikan sebagai seni rupa modern dan kontemporer (Galeri Nasional Indonesia, 2021).

Tentu untuk dapat menjadikan suatu ruangan layak difungsikan sebagai galeri pengelola harus memperhatikan *securitas*. Galeri memiliki beberapa ruangan yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi pengunjung untuk mengexploitasi keberadaan koleksi yang saat itu di pameran. Adapun ruangan yang dibutuhkan diantaranya seperti: 1) *Exhibition room* (tempat untu memamerkan karya seni), 2) *workshop* (tempat untuk memproduksi/memperbaiki karya seni, 3) *Stok room* (tempat untuk menampung

karya seni sebelum atau sesudah dipamerkan), 4) *Auction room* (tempat untuk promosi dan jual beli karya seni. (Galeri Nasional Indonesia, 2021). Dengan demikian galeri mampu menjadi salah satu destinasi wisata yang *edukatif* dan terpola sesuai kebutuhan pengelola dalam menyajikan pameran karya seni.

#### **b. Library (Perpustakaan)**

Seperti kita ketahui, perpustakaan menurut pakar ahli dibidangnya di definisikan sebagai ruangan, bagian gedung yang kegunaannya untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya, disusun secara sistematis menurut tata susunan tertentu ditujukan untuk pembaca, tidak untuk dijual (Sulistyo Basuki, 1991). Penjelasan serupa juga disampaikan oleh tokoh pustakawan yang juga aktifis Muhammadiyah, Lasa, HS, memaknai perpustakaan sebagai bangunan fisik sebagai tempat buku, yang disusun berdasarkan sistem tertentu atau kebutuhan pemakai (Lasa HS, 2009). Dari penjelasan tersebut terdapat 3 kata kunci dalam perpustakaan yaitu, ruangan, koleksi dan sistem tata kelola. Dengan demikian makna perpustakaan dapat pula kita fahami sebagai suatu tempat atau

ruangan sebagai tempat koleksi yang dikelola secara sistematis sehingga dapat dimanfaatkan dengan mudah bagi penggunaannya.

Tentu untuk menjadikan perpustakaan dapat diterima dan memiliki daya tarik, maka perpustakaan harus mampu berinovasi mengikuti perkembangan teknologi informasi yang memadai. *Nicholson*, dalam penelitiannya menempatkan bahwa disaat seperti ini dunia perpustakaan harus mencari alternatif dan inovatif sebagai model yang kolaboratif, kreatif serta partisipatif dan menempatkan perpustakaan sebagai pusat kehidupan sehari-hari oleh penggunaannya (Nicholson, 2019). Oleh sebab itu dalam mengelola perpustakaan harus merujuk dari fungsi perpustakaan itu sendiri. Adapun fungsi perpustakaan telah dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 pasal 3 diantaranya adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (UU No 43 Tahun, 2007).

Dengan demikian untuk melaksanakan fungsi tersebut maka idealnya perpustakaan dapat

memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi tujuan dari perpustakaan itu sendiri. Dalam menunjang kelangsungan perpustakaan kearah yang lebih baik setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti, bentuk ruangan, koleksi, dan sumber daya manusia (SDM). Apabila ketiga hal tersebut dapat dikelola dengan baik, maka perpustakaan dapat dengan mudah beradaptasi dengan penggunaanya juga memainkan peranya sebagai lembaga penyedia jasa informasi yang mudah dimanfaatkan oleh penggunaanya. Seperti galeri, perpustakaan juga memiliki ruang yang bermacam-macam yang diantaranya seperti; ruang pengolahan, ruang sirkulasi, ruang administrasi, ruang baca, begitu juga ruang display koleksi khusus dan berbagai macam konsep ruangan tergantung inovasi dan kebutuhan dari perpustakaan itu sendiri.

### c. *Archives* (Arsip)

Menurut undang-undang, Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara,

pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (*Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, 2009).

Pengertian serupa dari *International Council on Archives* (ICA) sebagai lembaga ke arsip di dunia yang dibentuk pada tahun 1948 mendefinisikan *Archives are the documentary by-product of human activity retained for their long-term value*. Arsip sebagai sumber yang luar biasa, merekam segala aktivitas manusia yang disimpan untuk nilai jangka panjangnya (ICA, 2021). Perkembangan lembaga arsip di Indonesia pada umumnya hanya di lingkungan pemerintah. Tidak banyak lembaga atau organisasi sosial masyarakat sampai saat ini memiliki lembaga yang khusus mengelola arsip, baik arsip statis maupun arsip dinamis. Berbagai peristiwa muncul karena sebuah arsip. Oleh sebab itu tentu sejalan dengan perkembangan teknologi sudah seharusnya pengelolaan arsip harus mengikuti perkembangan dan kebutuhan akan informasi yang sangat berharga

untuk dapat dimanfaatkan serta dilestarikan.

Arsip dan perpustakaan sejatinya adalah dua lembaga yang sama-sama berkontribusi terhadap keberlangsungan sebuah informasi. Keterkaitan itu saat ini dapat kita lihat pada kegiatan layanan yang dilakukan oleh DPAD (Dewan Perpustakaan Arsip Daerah) yang mana hal tersebut dapat dikembangkan sebagai model kolaborasi lembaga penyedia informasi dilingkungan yang lain seperti swasta dan organisasi masyarakat. Beberapa ruangan yang dapat diakses di kantor arsip diantaranya ruang layanan informasi, ruang administrasi, ruang arsip statis. Berbeda dengan perpustakaan, kebijakan dalam kantor arsip biasanya *user* tidak dapat mengakses secara fisik arsip statis yang dikelola di kantor arsip tanpa bantuan petugas atau arsiparis *close acces*. Berbeda dengan perpustakaan yang sampai saat ini sudah menggunakan sistem layanan *open acces*, memperbolehkan pengunjung bersentuhan langsung dengan objek koleksi yang disediakan di perpustakaan tanpa harus melalui petugas atau pustakawan.

#### d. *Museum (Museum)*

Museum menurut International Council of Museum (ICOM) dalam Musyawarah Umum ke-22 (22th General Assembly) tahun 2007, museum dapat didefinisikan sebagai:

“lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa, yang memiliki fungsi diantaranya sebagai (1) Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (2) Dokumentasi dan penelitian ilmiah, (3) Konservasi dan preservasi, (4) Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) Pengenalan dan penghayatan kesenian, (6)Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, (7) Visualisasi warisan alam dan budaya, (8) Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan (9) Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa” (*Pedoman Museum Indonesia*, 2008).

Berdasarkan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 : dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008*, museum memiliki dua fungsi besar yaitu Sebagai tempat pelestarian dan Sebagai sumber informasi (Kepresidenan, 2020). Seperti halnya galeri, perpustakaan, arsip, satu hal yang harus terpenuhi dari sebuah

museum selain koleksi yaitu tempat atau gedung. Pada umumnya orang beranggapan bahwa museum adalah tempat menyimpan benda peninggalan atau bagian dari masa lalu sehingga terkesan kuno dan tidak kekinian. Padahal dari sisi kekunoan tersebut museum mampu menjadi jalan penghubung sebagai objek penelitian dari masa lalu yang dilakukan di masa sekarang dengan koleksinya sebagai bukti otentik proses berjalanya peradaban.

Oleh sebab itu sudah saatnya pengelola museum harus mampu berinovasi dan mencoba langkah-langkah kolaboratif dengan lembaga penyedia informasi yang lain untuk menjawabistensi dari tujuan didirikan sebuah museum. Adapun organisasi dunia museum adalah *Museums Association* (MA). Dimana organisasi ini selalu memberi dukungan dan advokasi terhadap semua museum termasuk seluruh pekerjanya. Sehingga nilai dan dampak museum serta koleksinya dapat diterima oleh masyarakat luas diseluruh dunia (Museums Association, 2021). Seluruh ruangan yang ada dalam museum biasanya terbuka untuk dapat dikunjungi pengunjung, kecuali ruangan administrasi

pengelola museum yang hanya dapat diakses oleh petugas museum saja.

### **Perbedaan dari GLAM (Galery, Library, Archives and Museum)**

Terdapat dua perbedaan yang tampak jelas dari sebuah GLAM. Koleksi dan kebijakan yang mengatur terhadap kelangsungan informasi dari masing-masing lembaga. Di perpustakaan koleksi dapat dipinjamkan untuk penggunaanya, berbeda dengan koleksi di museum dan arsip yang keberadaanya tidak dapat dipinjamkan dan hanya sebatas untuk dilihat saja. Kondisi yang berbeda pada koleksi galeri tergantung dari kebijakan pengelolanya. Koleksi di galeri ada yang sebatas *display* sebagai koleksi, ada yang dapat dipinjamkan (disewakan dengan harus membayar) ada pula yang di perjual belikan. Identifikasi koleksi diantara lembaga-lembaga tersebut diantaranya dapat kita kenal seperti dalam museum terdapat artefak, galeri semua benda seni yang bernilai jual, kemudian pada arsip dengan naskah begitu juga arsip statisnya, dan perpustakaan dengan buku, artikel, terbitan berkala yang keberlangsungan informasinya tidak dapat diperoleh secara bersamaan.



Sebagai organisasi atau lembaga dalam bidang penyedia informasi sudah saatnya memberikan konsep inovasi layanan yang strategis dimana *user* atau pengguna informasi dapat dengan mudah diperolehnya. Menurut Matthews perpustakaan dan arsip harus memperhatikan siapa *user* yang dilayani. Sehingga terdapat pemetaan yang ingin dicapai, apa kelebihan dari keduanya?, apa keuntungan yang diperolehnya?, dan bagaimana nilai yang akan ditunjukkan untuk pelanggan?(R., J. & Matthews, D, 2016). Beberapa pertanyaan tersebut sejalan dengan pernyataan Williams, dkk menyampaikan bahwa museum, arsip dan perpustakaan memiliki relevansi yang akuntabel apabila di kelola secara professional yang didukung *Resource of research*(Williams, Wavell, Baxter, MacLennan, & Jobson, 2005).

Secara konsep GLAM mencoba menawarkan sinergitas layanan informasi dari segala perbedaan materi koleksi yang dikelolanya menjadi upaya transformasi informasi yang menyeluruh dalam satu skema organisasi yang terstruktur, sehingga *user* mudah dalam mengaksenya. Seperti halnya Muhammadiyah yang saat ini sudah memiliki ke empat lembaga tersebut, baik

galeri, perpustakaan, arsip dan museum yang kemudian dapat dipadukan dalam GLAM.

## PEMBAHASAN

### **Konsep Pengembangan Galery, Library, Archives and Museum (GLAM) Sebagai Pusat Informasi Serta Media Dakwah Persyarikatan Yang Berkemajuan**

Muhammadiyah sebagai organisasi massa Islam, sejak dilahirkan di Yogyakarta tepatnya pada tanggal 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 H, sampai saat ini sudah berusia 109 tahun berkisah dalam dunia dak'wah Islam. ("Sejarah Muhammadiyah | Muhammadiyah," 2020). Perhatian Muhammadiyah dalam perkembangan dunia informasi ditunjukkan melalui *Hooffd Bestuur* Muhammadiyah bagian taman pustaka pada tahun 1920 yang diketuai H.H Mukhtar. Diawal perjalanan taman pustaka sebagai satu-satunya lembaga informasi non pemerintah Hindia-Belanda sebagai organisasi masa Islam di Indonesia. Pada kongres Mukhtar 1929 di laporkan, bahwa Taman Pustaka sejak tahun 1920 telah mendirikan majalah Suara Muhammadiyah, dengan sudah menerbitkan 1.000 eksemplar tiap bulanya beserta 700.000 buah buku dan brosur.(M. Yunan Yusuf, 2005).

Sepak terjang Muhammadiyah dalam membesarkan organisasi ini tidak lepas dengan karakter setiap kadernya yang disiplin akan aturan organisasi, sejalan dengan perkembangannya sampai saat ini sudah memiliki ribuan amal usaha, seperti sekolahan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan dan masih banyak lagi amal usaha yang dikelola Muhammadiyah baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sebagai organisasi yang besar tentu Muhammadiyah membutuhkan sistem yang dinamis dan terstruktur dalam mengelola informasi. Sampai saat ini lembaga penyedia informasi di Muhammadiyah yang mampu berbicara banyak dan berkembang sejalan perkembangan teknologi informasi adalah perpustakaan. Diantara lembaga lain yang saat ini sudah menunjukkan perkembangannya secara signifikan diantaranya galeri Muhammadiyah yang dikelola Suara Muhammadiyah, museum Muhammadiyah dalam tahap pengumpulan artefak dan rumah arsip satu-satunya yang dimiliki Muhammadiyah. Inilah kemudian yang menjadi modal sebagai konsep kolaborasi informasi yang terintegrasi di Muhammadiyah melalui GLAM (*Galery, library archives and Museum*).

Sesuai dengan keputusan Muktamar ke-46 sekaligus Muktamar 1 abad Muhammadiyah yang saat itu berlangsung di Yogyakarta, di putuskan sebanyak 13 Majelis dan 9 Lembaga yang diantara adalah sebagai berikut: (1) Majelis Tabligh, (2) Majelis Tarjih dan Tajdid, (3) Majelis Pendidikan Tinggi, (4) Majelis Pendidikan dasar dan menengah, (5) Majelis Pendidikan Kader, (6) Majelis Pembina Kesehatan Umum, (7) Majelis Pemberdayaan Masyarakat, (8) Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, (9) Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, (10) Majelis Pusataka dan Informasi, (11) Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia, (12) Majelis Pelayanan Sosial, (13) Majelis Lingkungan Hidup. Kemudian untuk daftar lembaganya diantaranya: (1) Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting, (2) Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan, (3) Lembaga Penanggulangan Bencana, (4) Lembaga Amal Zakat Infak dan Shodaqqoh, (5) Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik, (6) Lembaga Seni Budaya dan Olahraga, (7) Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional, (8) Lembaga Dakwah Khusus, (9) Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren. ("Lembaga | Muhammadiyah," 2020).

Secara keseluruhan model pengelolaan organisasi ini merupakan

representasi organisasi massa modern, karena semua yang dimiliki merupakan aset organisasi dan dikelola bersama untuk kemaslahatan ummat. Di Muhammadiyah tidak mengenal kepemilikan tunggal atas nama sosok yang dituakan, di Muhammadiyah dikenal dengan pengelolaan organisasi secara kolektif kolegial sehingga semua akan dikembalikan kepada kesepakatan hasil muktamar dan selanjutnya dapat diterapkan untuk semua lapisan kader Muhammadiyah dari pusat hingga ranting.

Pandangan mengenai pengetahuan yang terdokumentasi muncul dari salah satu aktifis A'isyiyah dimana beliau mengungkapkan substansional pengetahuan dan arsip sebagaimana peran Muhammadiyah sebagai organisasi besar sudah saatnya mampu mengelola arsip dengan lebih baik.

Dikemukakan salah satu aktifis 'Aisyiyah mengenai pentingnya tatakelola yang sistematis di Muhammadiyah. Setyowati menyampaikan,

“Selain wadah instansi, penting bagi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah untuk menumbuhkan tradisi budaya literasi serta melahirkan sistem kearsipan yang sesuai dengan perkembangan zaman, hajar mencontohkan, sebagai organisasi yang sudah berusia matang, tentu idealnya Muhammadiyah sudah memiliki sistem maupun tatakelola.

Disisi lain, Muhammadiyah juga telah banyak melakukan kerja- kerja untuk masyarakat, advokasi kepada pemerintah, atau peran kebangsaan yang sejatinya ini juga disebut sebagai pengetahuan, sayangnya ini tidak muncul sebagai pengetahuan karena tidak ada upaya yang sistematis untuk menjadikan hal tersebut sebagai pengetahuan. Padahal tahapan penting dari kerja nyata Muhammadiyah sebagai sebuah pengetahuan adalah dengan dokumentasi, yaitu arsip”(Hajar Setyowati, 2020).

Pendapat serupa sama diungkapkan oleh (Lasa HS) Ketua Forum Perpustakaan PTMA, dalam sebuah wawancara beliau menyampaikan,

“Muhammadiyah kurang serius dalam pendokumentasian, saya melihat peta besar yang belum tergarap, terutama bidang saya yaitu bidang pustaka”.

Merujuk pendapat kedua tokoh diatas, sangat tepat apabila saat ini kondisi Muhammadiyah harus mulai berbenah dalam mengelola informasi secara cerdas. Berbicara masalah pengelolaan tidak lepas dengan yang namanya administrasi, surat menyurat, naskah dan dokumen, di Muhammadiyah dikenal taman pustaka (Perpustakaan) sejak tahun 1920 dari awal berdirinya hingga sampai saat ini, Muhammadiyah sudah memiliki Perpustakaan dengan berbagai macam

keadaan dan prestasi yang diraihinya. Berbeda dengan kondisi arsip di Muhammadiyah hingga sampai saat ini belum dikelola secara profesional dan terasa terabaikan, atau mungkin ada sebagian kecil dari Arsip milik Muhammadiyah yang hilang karena kesalahan pengelolaan, kecerobohan dari pengelola hingga mengakibatkan hilangnya naskah atau dokumen penting bagi Muhammadiyah.

Peran perpustakaan, arsip dan tata kelolanya merupakan bagian penting bagi sebuah organisasi modern seperti Muhammadiyah. Hal lain yang berhubungan dengan informasi di Muhammadiyah adalah museum dan galeri sebagaimana suatu tempat untuk menyimpan dan mengelola benda bersejarah seperti artefak, manuskrip, foto dan berbagai produk kesenian Muhammadiyah untuk media dakwah seperti segala atribut ORTOM (organisasi otonom) dan berbagai macam aneka seragam, yang dimiliki dan dikembangkan di lingkungan Muhammadiyah. itu semua adalah modal yang sangat luar biasa di Muhammadiyah untuk mengembangkan model inovasi layanan diantara keempat lembaga tersebut kedalam GLAM. Sehingga akan tercipta sinergitas informasi begitu juga potensi pengembangan jasa informasi yang produktif sebagaimana

organisasi yang dapat menghasilkan keuntungan (*profit*) secara finansial bagi pengelolanya juga anggota jamaah Muhammadiyah dalam mengembangkan perekonomian berbasis keummatan.

Menurut (Widyastuti, 2020) beliau berpendapat, “Kita melihat Muhammadiyah di tengah dinamika berkemajuannya, tetapi ada satu fase ketika Muhammadiyah mempunyai keterbatasan dalam penyimpanan dokumen”. Frase dari penyimpanan dokumen tersebut mengandung makna kata arsip dan artefak. Keresahan tentang perawatan dokumen, naskah begitu juga artefak, pada tahun 2019 yang lalu Muhammadiyah telah menjawabnya dengan mendirikan museum dan rumah arsip. Pada mulanya tidak mudah mengupayakan sebuah ide tentang museum di Muhammadiyah. Sejalan dengan kebutuhan media dakwah dan edukasi di lingkungan Muhammadiyah maka sejak saat itu pada Mukhtamar 1 abad Muhammadiyah di Yogyakarta diputuskan untuk membangun sebuah museum. Sejalan dengan ide tersebut menurut Agus, “sesungguhnya museum di masa yang akan datang bukan hanya sebagai (gudang budaya) namun merupakan pusat pengetahuan budaya yang menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat”.(Agus

Aris Munandar, dkk., 2011). Pendapat senada disampaikan oleh sekretaris Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah Dr. Muh Syamsuddin dalam sebuah wawancara. "dalam mendukung aktifitas penelitian dilingkungan Muhammadiyah di abad ke-2 ini, sudah saatnya perlu pikiran baru untuk membuat keberfungsian lembaga-lembaga penyedia informasi di Muhammadiyah, supaya Muhammadiyah tetap istiqomah dalam upaya mewujudkan tujuan Muhammadiyah yaitu menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

Dengan hadirnya museum Muhammadiyah untuk pertama kali, kedepan harus dikelola dengan profesional dan selanjutnya menjadi materi penting, untuk dilihat menjadi bagian dari Muhammadiyah dan sejarah perjalanan Muhammadiyah, sudah tentu harus ada konsep tata kelola yang baik. Muhammadiyah melalui GLAM (*Galery, libarary archives and Museum*) merupakan rangkaian perjalanan panjang dari Muhammadiyah untuk menempatkan informasi dan edukasi sebagai garda terdepan di Muhammadiyah dari waktu kewaktu.

Penulis mencoba mengelaborasi dari keempat lembaga tersebut kedalam satu

bentuk layanan terpadu pusat dokumentasi dan informasi muhammadiyah, sebagai media rekreasi, edukasi, laboratorium di Muhammadiyah. Merujuk tema dokumentasi, akan menghubungkan keempat lembaga yang sama-sama memiliki peran dalam merawat dan menyampaikan informasi secara utuh yaitu galeri, perpustakaan, arsip dan museum (GLAM). Tentu Muhammadiyah harus belajar banyak mengenai konsep tersebut dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dibidangnya.

Penelitian mengenai kolaborasi diantaranya, seperti Diane Zorich,, Gunter Waibel dan Ricky Erway dalam *Beyond the Silos of the LAMs: Collaboration Libraries, Archives, Museums, BibSI. "On the LAM: Library, Archive, and Museum Collections in the Creation and Maintenance of Knowledge Communities, Deanna Marcum, "Archives, Libraries, Museums: Coming Back Together?"* dalam *Information & Culture: A Journal of History*. (Steinwachs, 1999).

Salah satu penelitian di Kanada dan New Zeland berjudul "*Fromcoexistence to covergence: studyingpartnerships and collaboration amonglibraries, archives and museums*". *Information Research* vol .18

No3, September 2013. Menjelaskan peran perpustakaan, arsip dan museum sebenarnya dapat bekerjasama dalam 6 hal diantaranya: 1) untuk melayani pengguna secara lebih baik; 2) untuk mendukung kegiatan ilmiah; 3) mengambil manfaat dari perkembangan teknologi; 4) efisiensi anggaran dan administrasi; 5) adaptasi terhadap objek digital; 6) pandangan secara komprehensif terhadap koleksi. Pernyataan serupa disampaikan (IFLA) *International Federation of Library Associations and Institutions*, tidak hanya tiga lembaga yang memiliki peran yang sama dalam bidang dokumen dan informasi, namun ditambah 2 dokumen yaitu monumen dan Site, yang menempatkan kelima dalam posisi setara yang dikenal dengan istilah: *libraries, Archives, Museums, Monuments and Sites* (LAMMS). (Duff, 2013).

Adapun penelitian sebelumnya yang mengulas mengenai kolaborasi antar lembaga informasi adalah penelitian Williams yang saat itu mengulas tentang LAM (*library archives and Museum*) sebagai sebuah gagasan mengenai konsep kolaborasi antara perpustakaan, arsip dan museum sebagai misi yang berpotongan, masa depan yang menyatu dalam mengelola informasi secara terorganisir (Williams dkk., 2005).

Nilai fungsi dan peran dari keempat lembaga, dielaborasi dalam satu sistem terpadu dan dikelola secara profesional menurut disiplin ilmu masing-masing bidang adalah konsep dalam merumuskan GLAM di Muhammadiyah, sehingga akan terwujud pusat informasi dan semua yang dimiliki Muhammadiyah sebagai aset yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamisasi masyarakat pengguna informasi. Dengan demikian diabad yang ke- 2 Muhammadiyah sebagai ormas Islam di Indonesia, dapat merepresentasikan semangat Ta'awun. Sebagaimana dijelaskan dalam surat (Al-Maidah:2) yang artinya

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksan-Nya”.

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*al-birru*” dan “*Taqwa*” yang memiliki hubungan sangat erat, secara sederhana *al-Birru* disini adalah kebaikan, yaitu kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragam. (Arya Bimantara R, 2020) Salah satu makna yang tersurat dari semangat *Ta'awun* adalah berbagi kebaikan, dalam hal ini Muhammadiyah dapat menempatkan GLAM tidak hanya sebatas gedung bangunan beserta segala aktifitas didalamnya, namun

GLAM sebagai media dakwah yang mencerahkan peradaban berbangsa dan bernegara melalui pengetahuan nilai luhur didalamnya.

## KESIMPULAN

Muhammadiyah sebagai organisasi massa Islam, yang saat ini sudah berumur 109 tahun harus mampu memetakan media informasi yang terpadu produktif dan efisien. Sebagai organisasi massa yang besar dan profesional dengan berbagai macam pekerjaan didalamnya, kedepannya sudah tidak lagi informasi, dokumen yang dilewatkan atau hilang akibat keteledoran dalam pengelolaannya.

Konsep memadukan GLAM (Library, Arshives, and Museum), dalam satu bentuk media pengelola informasi secara terpadu merupakan salah usaha yang saat ini relevan untuk memaksimalkan keberfungsian peran antar lembaga penyedia informasi di Muhammadiyah. Dari keempatnya minimal Muhammadiyah sudah punya pengalaman yang luar biasa dalam mengelola perpustakaan (taman pustaka), sehingga di abad ke-2 ini dengan di bangunya Museum Muhammadiyah yang pertama kalinya, maka sesungguhnya ini merupakan momentum untuk menggabungkan peran dari keempat

lembaga tersebut dalam satu rumah baru yang bernama GLAM. Melalui GLAM diharapkan Muhammadiyah mampu mengerakan minat baca, penelitian, beserta segala potensi yang dapat dikembangkan termasuk sektor pariwisata dan ekonomi di Muhammadiyah.

Informasi dari nara sumber, observasi hingga tinjauan pustaka. Penelitian ini dapat diperoleh informasi bahwa di Muhammadiyah sudah ada upaya mengkolaborasikan *Galery, Libarary, Archives and Museum* (GLAM) sebagai pusat layanan informasi yang utuh di persyarikatan Muhammadiyah setelah Muktamar 1 abad tahun 2010 di Yogyakarta.

Progresifitas Muhammadiyah dapat dibuktikan dengan di bangunya museum dan rumah arsip, maupun pengelolaan perpustakaan beserta galeri secara profesional di Muhammadiyah. Kedepan diharapkan semoga keempat lembaga tersebut dapat dikolaborasikan peran dan fungsinya dalam satu layanan terpadu melalui GLAM (*Galery, Libarary, Archives and Museum*).

## REFERENSI

Agung, S. (2019). Konsep LAM Dalam Dunia Kearsipan di Indonesia. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 87–

94.  
<https://doi.org/10.22146/diplomatika.43519>
- Agus Aris Munandar, dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman Indonesia*. Direktorat Permuseuman Jakarta.
- Arya Bimantara R, A. (2020). Ta'awun – Suara Muhammadiyah. Diambil 19 Maret 2020, dari <http://www.suaramuhammadiyah.id/2019/02/07/taawun/>
- A.S Hornby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (5 ed.). Great Britain: Oxford University Press,.
- Duff, W. M. (2013). From coexistence to convergence: Studying partnerships and collaboration among libraries, archives and museums. *Sage*, 26.
- Galeri Nasional Indonesia. (2021). Tugas dan Fungsi—Galeri Nasional Indonesia—Website resmi Galeri Nasional Indonesia (GALNAS). Diambil 22 Maret 2021, dari [http://galeri-nasional.or.id/halaman/225-tugas\\_dan\\_fungsi](http://galeri-nasional.or.id/halaman/225-tugas_dan_fungsi)
- Hajar Setyowati. (2020). *Menyelamatkan Sejarah Muhammadiyah*. 11.
- ICA. (2021). What are archives? | International Council on Archives. Diambil 22 Maret 2021, dari <https://www.ica.org/en/what-archive>
- KBBI. (2021). Arti kata galeri—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diambil 20 Maret 2021, dari <https://kbbi.web.id/galeri>
- Kepresidenan, M. (2020, Februari 17). Pengertian Museum. Diambil 20 Oktober 2020, dari Museum Kepresidenan RI Balai Kirti website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>
- Lasa HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lembaga | Muhammadiyah. (2020). Diambil 17 Maret 2020, dari Lembaga | Muhammadiyah website: <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-47-cam-lembaga.html>
- Lexy J. Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- LIPI. (2016). *KEPUTUSAN KEPALA LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA NOMOR 1694/A/2016 TENTANG KOMITE NASIONAL MEMORY OF THE WORLD INDONESIA KEPALA LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA*,. Diambil dari <https://jdih.lipi.go.id/peraturan/1694-A-2016.pdf>
- M. Yunan Yusuf. (2005). *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta : RajaGrafindo Persada : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah,



Pimpinan Pusat Muhammadiyah  
2005.

MOW. (2002). *Memory of the World: General Guidelines to Safeguard Documentary Heritage*. UNESCO, Paris. Diambil dari [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/mow/mow\\_3rd\\_international\\_conference\\_joie\\_springer\\_en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/mow/mow_3rd_international_conference_joie_springer_en.pdf)

MPI PP Muhammadiyah. (2020). Sejarah—Majelis Pustaka dan Informasi | Muhammadiyah. Diambil 15 Februari 2020, dari <http://mpi.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-sejarah.html>

Museums Association. (2021). Museums Association (MA). Diambil 22 Maret 2021, dari Museums Association website: <https://www.museumsassociation.org/about/>

Nicholson, K. (2019). Collaborative, Creative, Participative: Trends in Public Library Innovation. *Public Library Quarterly*, 38(3), 331–347. <https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1571399>

*Pedoman Museum Indonesia*. (2008). Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

R., J., & Matthews, D. (2016). *Adding Value to Libraries, Archives, and Museums: Harnessing the Force that Drives Your Organization's Future*. (Eds). California: Libraries Unlimited.

Sejarah Muhammadiyah | Muhammadiyah. (2020). Diambil 16 Maret 2020, dari Sejarah Muhammadiyah | Muhammadiyah website: <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html>

Steinwachs, K. (1999). Information and culture—The impact of national culture on information processes. *Journal of Information Science*, 25(3), 193–204. <https://doi.org/10.1177/016555159902500303>

Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sutrisno Hadi. (2016). *Metodelogi Research Jilid 1*. Andi Yogyakarta.

*Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. (2009). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UU No 43 Tahun. (2007). UU No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Diambil 29 September 2020, dari <http://www.bpkp.go.id/public/upload/uu/2/36/43-07.pdf>

Widyastuti. (2020). *Menyellamatkan Sejarah Muhammadiyah*. 12.

William Dudley Hunt. (1980). *Encyclopedia of American Architecture*. First: McGraw-Hill.

Williams, D. A., Wavell, C., Baxter, G., MacLennan, A., & Jobson, D. (2005). Implementing impact evaluation in professional practice: A study of support needs within the museum, archive and library sector. *International Journal of Information Management*, 25(6), 533–548. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2005.08.003>